

Analisis Peningkatan Kualitas Rumah tidak Layak Huni (RTLH) Menjadi Rumah Layak Huni (RLH) Berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Studi Kasus: Kegiatan BPS 2023 di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram)

Faqih Abadil¹, Waluyo Nuswantoro², Wita Kristiana³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

Kampus UPR Tanjung Nyaho Jalan Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112

¹E-mail: faqihabadil@gmail.com

Abstract — The biggest social problem in Indonesia is poverty, especially the large number of low-income people without proper housing. The government continues to strive to provide decent housing for poor families, one of which is through Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) program. This study aims to analyze the improvement of the quality of uninhabitable houses that has been implemented by the government through the Ministry of Public Works and Public Housing in Sandubaya District, Mataram City, NTB. Through this research, the level of success of the government in realizing livable houses for beneficiaries can be known. The results of the analysis show that the success rate of the implementation of improving the quality of houses that were previously uninhabitable in the implementation of the BSPS program in Sandubaya District, Mataram City is 88%, which is very successful. The success did not reach 100% because it was influenced by the unsuccessful quality improvement in the safety indicators (lighting and ventilation).

Keywords: BSPS; RTLH; SDG; success level.

Abstrak — Masalah sosial paling besar di Indonesia adalah kemiskinan, terutama banyaknya masyarakat berpenghasilan rendah tanpa rumah hunian yang layak. Pemerintah terus berusaha untuk menyediakan perumahan yang layak bagi keluarga miskin salah satunya melalui program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Studi ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kualitas rumah tidak layak huni yang telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui Kementerian PUPR di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram, NTB. Melalui penelitian ini dapat diketahui tingkat keberhasilan pemerintah dalam mewujudkan rumah yang layak huni bagi penerima bantuan. Hasil analisis menunjukkan tingkat keberhasilan implementasi peningkatan kualitas rumah yang sebelumnya tidak layak huni pada pelaksanaan program BSPS di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram adalah 88% yakni sangat berhasil. Keberhasilan tidak mencapai 100% karena dipengaruhi oleh belum berhasilnya peningkatan kualitas pada indikator keselamatan (pencahayaan dan penghawaan).

Kata-kata kunci: BSPS; RTLH; SDGs; tingkat keberhasilan.

I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan sosial yang terbesar dan tumbuh dengan cepat di Indonesia adalah kemiskinan. Kemiskinan telah menjadi isu yang tidak dapat dihindari dan merupakan masalah mendasar yang sulit diselesaikan secara tuntas. Salah satu aspek kemiskinan yang berkembang pesat di Indonesia adalah banyaknya masyarakat yang berpenghasilan rendah belum memiliki rumah yang layak huni. Farida (2020) menyatakan bahwa rumah pada intinya adalah tempat bagi individu atau keluarga untuk menjalani kehidupan mereka.

Pemerintah terus berusaha menyediakan perumahan yang layak bagi keluarga miskin. Salah satunya melalui program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang dijalankan

oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemenpupr) untuk mengatasi masalah rumah tidak layak huni dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Salah satu area di Indonesia yang menjadi target program BSPS adalah Kecamatan Sandubaya di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Seperti banyak daerah di Indonesia, Kecamatan Sandubaya dihadapkan dengan tantangan serius terkait kondisi perumahan, khususnya rumah tidak layak huni (RTLH). Menurut Mardhanie (2017) rumah tidak layak huni adalah rumah yang tidak layak ditempati, membahayakan penghuninya karena tidak memenuhi standar keselamatan dan kondisi yang tidak sehat atau berada di area permukiman kumuh.

Menghadapi tantangan ini, pemerintah Indonesia meluncurkan program BPS sebagai upaya konkret untuk meningkatkan kualitas perumahan, dengan fokus utama pada transformasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) menjadi Rumah Layak Huni (RLH). Program ini selaras dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yang berfungsi sebagai panduan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk menganalisis tingkat keberhasilan peningkatan kualitas rumah yang sebelumnya tidak layak huni yang telah dilaksanakan oleh Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Nusa Tenggara I melalui Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya. Dengan penelitian ini, diharapkan Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Nusa Tenggara I dapat melaksanakan program-program pemerintah secara optimal dan memberdayakan masyarakat berpenghasilan rendah untuk membangun serta meningkatkan kualitas rumah mereka secara mandiri, sehingga mereka dapat tinggal di rumah yang layak huni serta lingkungan yang sehat dan aman.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Rumah

Rumah adalah salah satu kebutuhan utama manusia yang berperan penting sebagai tempat tinggal yang nyaman, tempat pembinaan keluarga, simbol martabat penghuninya, dan aset bagi pemilikinya. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. (Ratnasari. 2019)

Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) adalah target dari program BSPS yang dijalankan oleh pemerintah. MBR membutuhkan dukungan pemerintah untuk bisa mendapatkan rumah yang layak huni karena masyarakat berpenghasilan rendah memiliki keterbatasan dalam daya beli.

Farida (2020) mengemukakan untuk mendukung pembangunan rumah atau perumahan yang layak dan memastikan lingkungan yang sehat dan aman, pemerintah berinisiatif agar hal tersebut tercapai melalui Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS).

Bantuan dari program BSPS berupa dana dan barang. Dana tersebut diberikan kepada individu penerima untuk memperbaiki rumah dengan membeli bahan bangunan dan membayar biaya

tenaga kerja. Dana ini termasuk dalam kategori bantuan pemerintah yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Menteri dan berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Berdasarkan SE Dirjen Perumahan No. 14/2022 Lampiran II tentang Juknis Penyelenggaraan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya, diatur bahwa indikator keberhasilan program BSPS dalam menyediakan rumah layak huni sesuai dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. *SDGs* adalah serangkaian target yang ditetapkan oleh PBB untuk panduan negara-negara anggotanya dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan, salah satu tujuan dalam pembangunan berkelanjutan ada dibidang perumahan yakni menyediakan rumah yang layak huni meliputi:

1. Ketahanan bangunan
Struktur: Pondasi, Sloof, Kolom, Ring Balok, dan Rangka Atap.
Non-Struktur: Dinding, Lantai, dan Penutup Atap
2. Kecukupan ruang
Berdasarkan *SDGs*, luas bangunan yang ideal harus dapat menyediakan setidaknya 7,2 meter persegi per orang.
3. Akses sanitasi
Ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai, seperti toilet dengan sistem leher angsa, terhubung ke septic tank atau sistem pengolahan air limbah (SPAL).
4. Akses air minum
Ketersediaan akses air minum yang aman dan dapat dikonsumsi, dengan sumber air tersedia di dalam rumah atau di halaman rumah.
5. Indikator (Tambahan) Kesehatan
Indikator kesehatan untuk rumah yang layak huni mencakup persyaratan bahwa pencahayaan harus mencapai 10% dan penghawaan harus mencapai 5% dari luas bangunan. Dengan demikian, minimal harus ada 15% dari total luas bangunan yang terpenuhi untuk pencahayaan dan penghawaan.

III. METODE

Untuk menganalisis peningkatan kualitas rumah yang sebelumnya tidak layak huni menjadi layak huni pada program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), jenis penelitian yang dapat digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif memberikan gambaran

yang jelas, objektif, dan dapat diukur mengenai efektivitas program dalam peningkatan kualitas rumah. Dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik, peneliti dapat mengevaluasi peningkatan kualitas rumah secara sistematis dan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk perbaikan program di masa depan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret hingga Juni 2023 di Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang merupakan lokasi pelaksanaan program BSPS tahun 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan yang diharapkan, peneliti harus mengumpulkan data, informasi, dan keterangan yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada di lapangan atau lokasi penelitian.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara sistematis untuk pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian berupa elemen-elemen yang terlihat dalam suatu fenomena (Widoyoko, 2014). Untuk mendukung pengumpulan data melalui observasi, diperlukan dokumentasi yang meliputi pencarian, penemuan, dan pengumpulan catatan, agenda, serta foto-foto yang berkaitan dengan program BSPS di Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan menggunakan bantuan format II-3 dan formulir Pengawasan dan Pengendalian yang dikeluarkan oleh Direktorat Perumahan Kementerian PUPR. Pertanyaan dalam format II-3 dan formulir Pengawasan dan Pengendalian mencakup pertanyaan tentang Data Lokasi, Identitas Penghuni Rumah, Administrasi, Penilaian Kondisi Fisik Rumah, Ketersediaan PSU.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi berupa tulisan, angka, arsip, buku, dokumen, dan gambar yang berisi laporan serta keterangan (Sugiyono, 2015). Dalam konteks ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, catatan, agenda, dan foto yang berkaitan dengan pelaksanaan program BSPS di Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Teknis Analisis Data

1. Analisis Kategori dan Skor

Tujuan analisis kategori yakni untuk mengklasifikasikan dan menilai setiap komponen rumah berdasarkan kriteria kelayakan huni.

2. Melakukan Perbandingan

Bertujuan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program BSPS. Implementasi: untuk menguji perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan BSPS. Ini membantu dalam mengevaluasi dampak langsung dari program BSPS terhadap kualitas rumah.

3. Analisis Statistik Deskriptif


Untuk menggambarkan peningkatan kualitas (persentase keberhasilan peningkatan kualitas rumah) dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis data statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail dan menyeluruh tentang kondisi atau perubahan yang terjadi pada rumah penerima bantuan. Sehingga kemudian didapat persentase dan tingkat keberhasilannya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Rumah Tidak Layak Huni

Tahapan Verifikasi Lapangan - Verifikasi lapangan merupakan kegiatan survey calon penerima bantuan. Setelah mendapatkan data lokasi, selanjutnya mengunjungi calon penerima bantuan untuk mendapatkan identitas serta administrasi.

Selanjutnya dilakukan penilaian kondisi fisik rumah, penilaian kondisi fisik rumah tersebut berupa penilaian aspek keselamatan yaitu lima struktur utama rumah, penilaian Aspek komponen bahan bangunan yakni non struktur. Bagian selanjutnya yaitu penilaian aspek kesehatan dan aspek kecukupan luas.

Lembar Verifikasi Calon Penerima Bantuan			FORMAT II-3
No. Urut BNBA	:466	Penghasilan KK perbulan	:Rp0-
Nama KK	:REBE	Nilai UMP / UMK (pilih yg tertinggi)	:Rp 2.590.079,-
NIK	:5201120107990101	Jenis banper sejenis yang pernah didapat	: -
Alamat KK	:Tegal	Tahun mendapat banper (jika tidak pernah)	:0
RT/RW	:	Berapa tahun menghiru rumah	:66 tahun
Desa/Kelurahan	:Sedaplan	Foto perspektif rumah	
Kecamatan	:Sandubaya	Kode Foto rumah/Nama File	:rebejng
Kabupaten/Kota	:Mataram		
Provinsi	:NTB		

Gambar 1. Form II-3 data lokasi dan identitas penerima bantuan

ASPEK/ KOMPONEN	KONDISI RUMAH		
	A	B	C
25. STRUKTUR			
Pondasi	<input checked="" type="checkbox"/> ada, kondisi baik, kokoh	<input type="checkbox"/> ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	<input type="checkbox"/> tidak ada, seluruhnya rapuh
Sloop	<input type="checkbox"/> ada, kondisi baik, kokoh	<input checked="" type="checkbox"/> ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	<input type="checkbox"/> tidak ada, seluruhnya rapuh
Kolom	<input type="checkbox"/> ada, kondisi baik, kokoh	<input checked="" type="checkbox"/> ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	<input type="checkbox"/> tidak ada, seluruhnya rapuh
Ring Balok	<input type="checkbox"/> ada, kondisi baik, kokoh	<input checked="" type="checkbox"/> ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	<input type="checkbox"/> tidak ada, seluruhnya rapuh
Rangka Atap	<input type="checkbox"/> ada, kondisi baik, kokoh	<input checked="" type="checkbox"/> ada, sebagian rapuh, tidak kokoh	<input type="checkbox"/> tidak ada, seluruhnya rapuh
26. NON-STRUKTUR			
Dinding	<input type="checkbox"/> tembok/tebing/tembok plester, papan kayu berkualitas, bahan dinding dengan kondisi kokoh dan kedap air	<input checked="" type="checkbox"/> tembok kondisi sebagian besar retak, papan atau bahan lain yang kerang kokoh dan tidak kedap air	<input type="checkbox"/> anyaman bambu tipis, triplek, papan, terlok, atau bahan lain yang rapuh dan tidak kedap air
Lantai	<input type="checkbox"/> Plester/ubin/teramik/papan/bahan lain kondisi baik, kedap air	<input checked="" type="checkbox"/> papan atau bahan lain dengan kondisi rusak, plester sebagian besar pecah	<input type="checkbox"/> tanah, papan atau bahan lain yang rapuh dan tidak kedap air
Penutup Atap	<input type="checkbox"/> genteng/seng/spandek, bahan tradisional (lidak/rumbia)/bahan lain, kondisi rusak sebagian, bocor jika terjadi hujan deras	<input checked="" type="checkbox"/> genteng/seng/spandek, bahan tradisional (lidak/rumbia)/bahan lain, kondisi rusak sebagian, bocor jika terjadi hujan deras	<input type="checkbox"/> silih, bahan non asbes dengan kondisi rusak berat, sering bocor jika hujan, rawan ambruk
27. KESEHATAN & KECUKUPAN LUAS			
Akses Air Minum	<input checked="" type="checkbox"/> Ada		<input type="checkbox"/> Tidak Ada
Akses Sanitasi	<input checked="" type="checkbox"/> Ada		<input type="checkbox"/> Tidak Ada
Pencabayaan	<input type="checkbox"/> Terang, dapat digunakan membaca dengan normal tanpa pencahayaan buatan pada siang hari	<input type="checkbox"/> kurang terang sehingga kerang jelas untuk membaca dengan normal, memerlukan pencahayaan buatan pada siang hari	<input checked="" type="checkbox"/> gelap, tidak dapat digunakan untuk membaca tanpa pencahayaan buatan pada siang hari
Penghawaan	<input type="checkbox"/> cukup ventilasi, sirkulasi udara baik	<input type="checkbox"/> ventilasi kurang, agak pengop	<input checked="" type="checkbox"/> tidak ada ventilasi, pengop, lembab
Kecukupan luas ruang	<input checked="" type="checkbox"/> luas rumah dibagi jumlah penghuni, tidak atau sama dengan 7,2 m ²		<input type="checkbox"/> luas rumah dibagi jumlah penghuni, kurang dari 7,2 m ²
Status penguasaan lahan	<input checked="" type="checkbox"/> milik sendiri, ada bukti sah	<input type="checkbox"/> sewa/pinjam pakai/tan menggali/menumpang, ada bukti sah	<input type="checkbox"/> tanpa bukti sah/legit

Gambar 2. Format II-3 penilaian kondisi fisik rumah penerima bantuan

Rumah dianggap tidak layak huni (RTLH) jika memenuhi setidaknya satu dari kondisi berikut:

1. Salah satu komponen struktur memiliki nilai C;
2. Dua atau lebih komponen struktur dan non-struktur (lantai, dinding, atap) memiliki nilai B;
3. Salah satu komponen non-struktur (lantai, dinding, atap) memiliki nilai C;
4. Salah satu komponen kesehatan atau kecukupan luas memiliki nilai C.

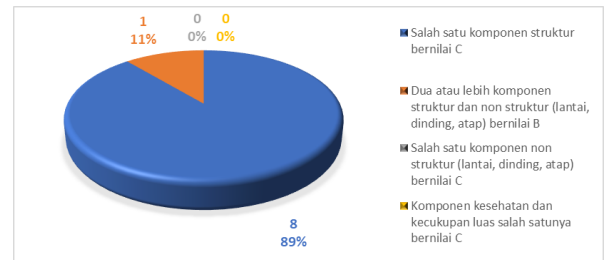
Selain kondisi diatas, atau jika penilaian seluruhnya bernilai A, maka dikategorikan rumah layak huni (RLH).

Tabel 1. Kelayakan Rumah Penerima Bantuan

No	Penerima Bantuan	Kelayakan Rumah
1	Juminah	RTLH
2	A Tumariono	RTLH
3	Tahdip	RTLH
4	M Anwar	RTLH
5	Rabiah	RTLH
6	Usman Hadi	RTLH
7	Kasim	RTLH
8	Sapturi	RTLH
9	Rebe	RTLH

Berdasarkan identifikasi komponen rumah yang dikategorikan Rumah Tidak Layak Huni dalam pelaksanaan program BSPS di Kecamatan Sandubaya, diperoleh 89% atau 8 rumah penerima bantuan yang dikategorikan rumah tidak layak huni karena terdapat lebih dari satu komponen struktur bernilai C, yakni komponen kolom dan ring balok yang tidak ada atau seluruhnya rusak/rapuh. Dan 11% atau 1 rumah

penerima bantuan yang dikategorikan rumah tidak layak huni karena terdapat lebih dari dua komponen struktur dan non-struktur (lantai, dinding, atap) bernilai B.



Gambar 3. Diagram Kelayakan Rumah Penerima Bantuan

Kondisi Rumah Penerima Bantuan Sesudah Pelaksanaan BSPS

Untuk mengetahui kondisi rumah penerima bantuan sesudah pelaksanaan BSPS kembali dilakukan penilaian kondisi fisik rumah dengan bantuan formulir pengawasan dan pengendalian kegiatan BSPS. Penilaian juga dilakukan pada komponen struktural dan non-struktural, luas rumah yang sudah dibangun, komponen kesehatan yakni akses air minum dan akses sanitasi hingga adanya penghawaan dan pencahayaan.

PELAKSANAAN BSPS	
1. JENIS KEGIATAN	<input type="checkbox"/> PK Ringan <input type="checkbox"/> PK Berat
	<input type="checkbox"/> PK Sedang <input type="checkbox"/> PB
2. BESARAN NILAI BANTUAN	<input type="checkbox"/> Rp. 20 Juta
3. TOTAL SELURUH BIAYA PK/PB	Rp. _____
4. SWADAYA PENERIMA BANTUAN	<input type="checkbox"/> Dana Rp. _____ <input type="checkbox"/> Material Rp. _____ <input type="checkbox"/> Tenaga Rp. _____
5. SUMBER SWADAYA	<input type="checkbox"/> Tabungan <input type="checkbox"/> Pinjaman Bank <input type="checkbox"/> Pinjaman Non Bank <input type="checkbox"/> Keluarga <input type="checkbox"/> Lainnya: _____
6. WAKTU PELAKSANAAN	<input type="checkbox"/> Hari/Bulan
7. PELAKSANAAN PEMBANGUNAN	<input type="checkbox"/> Gotong Royong <input type="checkbox"/> Upah Tukang
8. PEKERJAAN PEMBANGUNAN FISIK	
a. LUAS RUMAH	: _____ m ²
b. KOMPONEN STRUKTURAL	<input type="checkbox"/> Pondasi : _____ <input type="checkbox"/> Tiang Kolom : _____ <input type="checkbox"/> Balok : _____ <input type="checkbox"/> Rangka Atap : _____ <input type="checkbox"/> Penutup Atap : _____
c. KOMPONEN NON STRUKTURAL	<input type="checkbox"/> Lantai : _____ <input type="checkbox"/> Dinding : _____ <input type="checkbox"/> Kusen Pintu dan Jendela : _____
d. KM/WC	<input type="checkbox"/> dalam rumah <input type="checkbox"/> luar rumah

Gambar 4. Formulir pengawasan dan pengendalian kegiatan BSPS

Perbandingan Kondisi Rumah Penerima Bantuan Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan BSPS

Perbandingan kondisi rumah penerima bantuan sebelum dan sesudah pelaksanaan program BSPS terlihat berhasil melakukan peningkatan, seperti komponen struktur kolom dan balok yang sebagian besar penerima bantuan tidak memilikinya, namun setelah pelaksanaan BSPS semua rumah penerima bantuan sudah terbangun kolom dan balok dengan kualitas mortar beton yang keras dan padat, serta adanya tulangan

utama yang berjumlah 4 dengan diameter 10 mm dan sengkang diameter 8 mm dengan jarak 15 cm. Untuk mendapatkan hasil tingkat keberhasilan implementasi peningkatan kualitas rumah yang sebelumnya tidak layak huni menjadi layak huni pada pelaksanaan program BSPS di Kecamatan Sandubaya, selanjutnya dilakukan pengecekan dan perbandingan dengan indikator keberhasilan program BSPS berdasarkan *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Tabel 2. Perbandingan komponen pondasi

No	Penerima Bantuan	Pondasi	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	B	A
2	A Tumariono	B	A
3	Tahdip	B	A
4	M Anwar	B	A
5	Rabiah	B	A
6	Usman Hadi	B	A
7	Kasim	B	A
8	Sapturi	B	A
9	Rebe	A	A

Tabel 3. Perbandingan komponen sloof

No	Penerima Bantuan	Sloof	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	B	A
2	A Tumariono	B	A
3	Tahdip	B	A
4	M Anwar	B	A
5	Rabiah	B	A
6	Usman Hadi	B	A
7	Kasim	B	A
8	Sapturi	B	A
9	Rebe	B	A

Tabel 4. Perbandingan komponen kolom

No	Penerima Bantuan	Kolom	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	C	A
2	A Tumariono	C	A
3	Tahdip	C	A
4	M Anwar	C	A
5	Rabiah	C	A
6	Usman Hadi	C	A
7	Kasim	C	A
8	Sapturi	C	A
9	Rebe	B	A

Tabel 5. Perbandingan komponen balok

No	Penerima Bantuan	Balok	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	C	A
2	A Tumariono	C	A
3	Tahdip	C	A
4	M Anwar	C	A
5	Rabiah	C	A
6	Usman Hadi	C	A
7	Kasim	C	A
8	Sapturi	C	A
9	Rebe	B	A

Tabel 6. Perbandingan komponen rangka atap

No	Penerima Bantuan	Rangka Atap	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	B	A
2	A Tumariono	C	A
3	Tahdip	B	A
4	M Anwar	B	A
5	Rabiah	B	A
6	Usman Hadi	C	A
7	Kasim	B	A
8	Sapturi	B	A
9	Rebe	B	A

Tabel 7. Perbandingan komponen dinding

No	Penerima Bantuan	Dinding	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	B	A
2	A Tumariono	C	A
3	Tahdip	B	A
4	M Anwar	B	A
5	Rabiah	B	A
6	Usman Hadi	B	A
7	Kasim	B	A
8	Sapturi	B	A
9	Rebe	B	A

Tabel 8. Perbandingan komponen lantai

No	Penerima Bantuan	Lantai	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	C	A
2	A Tumariono	C	A
3	Tahdip	B	A
4	M Anwar	B	A
5	Rabiah	B	A
6	Usman Hadi	B	A
7	Kasim	B	A
8	Sapturi	B	A
9	Rebe	B	A

Tabel 9. Perbandingan komponen penutup atap

No	Penerima Bantuan	Penutup Atap	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	C	A
2	A Tumariono	B	A
3	Tahdip	B	A
4	M Anwar	B	A
5	Rabiah	B	A
6	Usman Hadi	B	A
7	Kasim	B	A
8	Sapturi	B	A
9	Rebe	B	A

Tabel 10. Perbandingan komponen akses air minum

No	Penerima Bantuan	Akses Air Minum	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	A	A
2	A Tumariono	A	A
3	Tahdip	A	A
4	M Anwar	A	A
5	Rabiah	A	A
6	Usman Hadi	A	A
7	Kasim	A	A
8	Sapturi	A	A
9	Rebe	A	A

Tabel 11. Perbandingan komponen akses sanitasi

No	Penerima Bantuan	Akses Sanitasi	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	A	A
2	A Tumariono	A	A
3	Tahdip	A	A
4	M Anwar	A	A
5	Rabiah	A	A
6	Usman Hadi	A	A
7	Kasim	A	A
8	Sapturi	A	A
9	Rebe	A	A

Tabel 12. Perbandingan komponen pencahayaan

No	Penerima Bantuan	Pencahayaan	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	C	B
2	A Tumariono	B	A
3	Tahdip	B	A
4	M Anwar	B	B
5	Rabiah	C	A
6	Usman Hadi	B	B
7	Kasim	B	A
8	Sapturi	B	B
9	Rebe	C	A

Tabel 13. Perbandingan komponen penghawaan

No	Penerima Bantuan	Penghawaan	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	C	B
2	A Tumariono	B	B
3	Tahdip	B	B
4	M Anwar	B	B
5	Rabiah	B	B
6	Usman Hadi	B	B
7	Kasim	B	B
8	Sapturi	B	B
9	Rebe	C	B

Tabel 14. Perbandingan komponen kecukupan luas

No	Penerima Bantuan	Kecukupan Luas	
		Sebelum BSPS	Sesudah BSPS
1	Juminah	A	A
2	A Tumariono	A	A
3	Tahdip	C	C
4	M Anwar	A	A
5	Rabiah	C	A
6	Usman Hadi	A	A
7	Kasim	A	A
8	Sapturi	A	A
9	Rebe	A	A

Perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) terlihat berhasil melakukan peningkatan, seperti komponen struktur kolom dan balok yang sebagian besar penerima bantuan tidak memilikinya, namun setelah pelaksanaan BSPS semua rumah penerima bantuan sudah terbangun kolom dan balok dengan kualitas mortar beton yang keras dan padat, serta adanya tulangan utama yang berjumlah 4 dengan diameter 10 mm dan sengkang diameter 8 mm dengan jarak 15 cm.

Perhitungan penilaian keberhasilan implementasi peningkatan kualitas rumah:

$$\frac{\text{jumlah komponen yang berhasil ditingkatkan}}{\text{jumlah komponen peningkatan}} \times 100\%$$

No.	Indikator Keberhasilan BSPS Berdasarkan SDGs	Penerima Bantuan								
		Juminah	A. Tumariono	Tahdip	M. Anwar	Rabiah	Usman Hadi	Kasim	Sapturi	Rebe
1	Ketahanan, Keselamatan Bangunan									
	a. Struktur									
	1) Pondasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	2) Sloof	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	3) Kolom	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	4) Ring Balok	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	5) Rangka Atap	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	b. Non Struktur									
	1) Dinding	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	2) Lantai	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	3) Penutup Atap	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Kecukupan Ruang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Akses Sanitasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Akses Air Minum	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Indikator (tambahan) Kesehatan									
	a. Pencahayaan	✗	✓	✓	✗	✗	✗	✗	✓	✗
	b. Penghawaan	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Persentase Keberhasilan per Penerima Bantuan		85%	92%	85%	85%	92%	85%	92%	85%	92%
Persentase Keberhasilan Secara Keseluruhan		88%								

Gambar 5. Keberhasilan peningkatan kualitas rumah menjadi rumah layak huni berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari implementasi peningkatan kualitas rumah yang sebelumnya tidak layak huni pada pelaksanaan program BSPS ditentukan dengan pengkriterian sebagai berikut:

Tabel 15. Kriteria penilaian

No	Hasil Penilaian	Tingkat Keberhasilan
1	81% - 100%	Sangat Berhasil
2	61% - 80%	Berhasil
3	41% - 60%	Cukup Berhasil
4	21% - 40%	Kurang Berhasil
5	0% - 20%	Tidak Berhasil

Tabel 16. Tingkat keberhasilan peningkatan kualitas rumah

No	Penerima Bantuan	Hasil Penilaian	Tingkat Keberhasilan
1	Juminah	85%	Sangat Berhasil
2	A Tumariono	92%	Sangat Berhasil
3	Tahdip	85%	Sangat Berhasil
4	M Anwar	85%	Sangat Berhasil
5	Rabiah	92%	Sangat Berhasil
6	Usman Hadi	85%	Sangat Berhasil
7	Kasim	92%	Sangat Berhasil
8	Sapturi	85%	Sangat Berhasil
9	Rebe	85%	Sangat Berhasil
Rata-rata		88%	Sangat Berhasil

Dari tabel diatas didapat hasil rata-rata tingkat keberhasilan implementasi peningkatan kualitas rumah yang sebelumnya tidak layak huni pada pelaksanaan program BSPS berdasarkan SDGs di Kecamatan Sandubaya mencapai 88%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan peningkatan kualitas rumah adalah sangat berhasil. Keberhasilan tidak mencapai 100% karena dipengaruhi oleh belum berhasilnya peningkatan kualitas rumah pada indikator keselamatan yakni pencahayaan dan penghawaan.

V. KESIMPULAN

1. Berdasarkan identifikasi komponen rumah yang dikategorikan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) pada pelaksanaan program BSPS di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram terdapat 89% atau 8 rumah penerima bantuan yang dikategorikan rumah tidak layak huni karena terdapat lebih dari satu komponen struktur bernilai C. Dan 11% atau 1 rumah penerima bantuan yang dikategorikan rumah tidak layak huni karena terdapat lebih dari dua komponen struktur dan non struktur (lantai, dinding, atap) bernilai B.
2. Tingkat keberhasilan implementasi peningkatan kualitas rumah yang sebelumnya tidak layak huni pada pelaksanaan program BSPS berdasarkan *SDGs* di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram adalah 88% yakni sangat berhasil. Keberhasilan tidak mencapai 100% dipengaruhi oleh belum berhasilnya peningkatan kualitas pada indikator keselamatan (pencahayaan dan penghawaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Perumahan. (2022). *Petunjuk teknis penyelenggaraan program bantuan pembangunan rumah swadaya*. In Edaran Direktorat Jendral Perumahan No.14/SE/Dr/2022. Jakarta.
- Farida, Ida. (2020). Implementasi kebijakan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) pada Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman di Kabupaten Subang. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1).
- Mardhanie, B. A. (2018). Penelitian rumah tidak layak huni (RTLH) Kabupaten Bulungan Tahun 2017: Jumlah dan prioritas penanganan. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 5(2).
- Ratnasari, A. (2019). *Penerapan konsep rumah sehat sederhana pada bedah rumah warga di Desa Pakulonan Barat Tangerang, Tangerang*. Tangerang: Studi Teknik Sipil, Institut Sains dan Teknologi Pradita
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar